



Original Research

Lunturnya Nilai Humanistik Ondel-onde Betawi: Narasi Budaya dan Tantangan Pelestariannya

Aisyah Fadilla¹, Faza Izzatun Nuha¹, Dewi Aisty¹, Melina Lestari¹

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Article Info

Article history:

Received 15 October 2025

Revised 24 November 2025

Accepted 26 November 2025

Keywords

Ondel-onde

Perubahan Makna

Cultural Preservation

Nilai Humanistik

Abstract

Definisi budaya mencakup beragam definisi yang mencerminkan kompleksitasnya sebagai fenomena multidimensi. Secara etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Latin "colere" dan dalam bahasa Indonesia dari bahasa Sansekerta "buddhayah". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab lunturnya nilai-nilai budaya Ondel-onde dan mengidentifikasi upaya pelestarian serta revitalisasi tradisi ini agar tetap relevan di tengah dinamika perkembangan zaman. Dengan memahami dinamika perubahan yang terjadi dalam tradisi Ondel-onde, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Betawi agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah dua tokoh masyarakat dan tokoh masyarakat Betawi yang berdomisili di Jakarta. Peneliti melakukan wawancara mendalam terkait penyebab lunturnya nilai-nilai budaya ondel-onde. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan makna Ondel-onde dalam masyarakat Betawi. Dahulu, Ondel-onde memainkan peran penting dalam pernikahan adat Betawi dan memiliki fungsi magis sebagai penolak bala. Kini, Ondel-onde lebih sering digunakan untuk mengamen di jalanan, mengubah persepsi masyarakat terhadap simbol budaya ini dari sakral menjadi profan.



Corresponding Author: Fadilla, aisyafadilla22@gmail.com

1. Introduction

Menurut Hofstede, yang dikutip oleh Richard D. Lewis dalam bukunya "Intercultural Business Communication" (2004:21), budaya adalah "pemrograman pikiran kolektif yang membedakan anggota suatu kelompok orang dari kelas lain". Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku dan budaya yang sangat kaya, salah satunya adalah suku Betawi yang memiliki budaya Ondel onde. Betawi merupakan suku paling besar di Jakarta yang mempunyai berbagai kegiatan kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini. Beberapa budaya betawi yang terkenal ada kerak telor, tanjidor, lenong dan ondel-onde (Maharani, 2021). Ondel-onde merupakan kesenian khas Betawi yang berupa boneka berukuran raksasa. Dalam masyarakat Betawi, Ondel onde dianggap sebagai budaya sakral yang digunakan dalam ritual persembahan kepada roh leluhur. Boneka besar ini berukuran 250 x 80 x 80 cm dengan bahan kerangka dari rotan atau bambu, dengan topeng dari kayu berkualitas baik, seperti kayu cempaka, kenanga, rambutan atau kapuk (Saputra, 2009: 60). Ondel-onde juga dikenal sebagai barongan atau barungan, sangat erat kaitannya dengan budaya Betawi dan termasuk dalam delapan ikon budaya Betawi yang diatur dalam Keputusan Gubernur Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi.

Secara filosofis, Ondel-onde melambangkan kekuasaan yang mampu memelihara keamanan dan ketertiban dengan ulet, berani, tabah, jujur, dan tidak dapat dimanipulasi. Pada era tahun 40-an kesenian Ondel-onde berperan sebagai leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau sosial suatu desa dan personifikasi leluhur sebagai pelindung. Idealnya, Ondel-onde sebagai ikon budaya

suku Betawi sarat dengan nilai sejarah dan simbolik. Sebagai warisan budaya yang telah diwariskan turun temurun, Ondel-ondele tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Betawi. Tradisi Ondel-ondele mencerminkan kekayaan budaya dan identitas etnis Betawi, yang merupakan perpaduan berbagai unsur budaya seperti Sunda, Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Hal ini juga tercantum dalam buku Dharsono, bahwa hasil kebudayaan sebagai ekspresi budaya yang direpresentasikan sebagai artefak dalam bentuk budaya ataupun guratan dalam bentuk-bentuk gambar, benda maupun lukisan, seperti pada kain (Dharsono, Sumarjo 2007:114-115). (1992:76), Menurut Ondel-ondele merupakan suatu wadah yang dijadikan personifikasi leluhur nenek moyang. Dengan demikian dapat dianggap sebagai pembawa lakon atau cerita, tersebut telah bergeser, dan Ondel-ondele walaupun sebagai alat peraga yang tidak berbicara atau bertutur.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Ondel-ondele mulai mengalami pelunturan. Perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlanjutan tradisi ini. Fungsi Ondel ondele yang semula sarat dengan makna sakral kini cenderung bergeser menjadi sekadar atraksi komersial, bahkan tidak jarang disalahgunakan untuk kegiatan yang tidak mencerminkan budaya Betawi yang sebenarnya. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan di kalangan budayawan dan masyarakat Betawi, karena dapat mengancam keberlangsungan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Transisi Ondel-ondele dari perspektif makna, bentuk dan penggunaannya mengindikasikan terjadi pergeseran kepercayaan (belief) yang mengarah kepada kemunduran atau penurunan akan pemahaman tentang budaya adi luhung (Kompas.com, 2019). Peneliti melihat bahwa Ondel-ondele mengalami perubahan makna. Di masa lalu, Ondel-ondele berperan aktif dalam pernikahan adat Betawi, mengiringi calon pengantin, dan memiliki fungsi magis lebih sering digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah melalui kegiatan ngamen di pinggir jalan. Praktik ini mengubah persepsi masyarakat terhadap Ondel ondele, yang sebelumnya dianggap sakral dan bagian integral dari identitas budaya Betawi, menjadi profan. Ondel-ondele ngamen sering tampil tidak berpasangan dan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan tradisi, seperti baju sadaria, kebaya encim, dan sarung kotak-kotak. Perubahan makna Ondel-ondele ini mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi. Tingginya tingkat pengangguran dan masuknya pendatang baru ke Jakarta membuat banyak warga Betawi mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, termasuk melalui ngamen dengan Ondel-ondele. Dampak dari fenomena ini adalah timbulnya kekhawatiran dan kritik dari masyarakat Betawi yang melihat Ondel-ondele sebagai simbol budaya yang sakral. Mereka merasa penggunaan Ondel-ondele untuk mengamen merendahkan nilai tradisional dan estetika kesenian Betawi. Namun, ada juga pandangan yang melihat perubahan ini sebagai adaptasi dan cara mempertahankan relevansi budaya dalam konteks modern dan urban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan lunturnya nilai kebudayaan Ondel-ondele dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan serta merevitalisasi tradisi ini agar tetap relevan di tengah dinamika perkembangan zaman. Dengan memahami dinamika perubahan yang terjadi pada tradisi Ondel-ondele, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengembangkan menjaga nilai-nilai dan budaya Betawi, khususnya dalam konteks Ondel ondele, agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Dalam artikel Paramita yang berjudul “Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondele Pada Masyarakat Betawi Modern,” penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana makna Ondel ondele telah bergeser dalam masyarakat Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini Ondel-ondele tidak hanya digunakan sebagai hiasan atau dalam ritual persembahan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber mata pencarian oleh masyarakat Betawi. Pergeseran ini terjadi karena adanya masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi. Oleh karena itu, penelitian ini juga membahas mengenai penyebab lunturnya nilai kebudayaan ondel-ondele.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, dalam hal ini pergeseran nilai budaya Ondel-ondele di era modern. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih rinci dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna di balik fenomena tersebut. Menurut Rachmat Kriyantono

(2009:56), penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur memberikan statistik dan penjelasan bertujuan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada Ondel ondel dan topik penelitian adalah pergeseran nilai kebudayaan Ondel-onde di era modern. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Menurut Esterberg, yang dikutip oleh Sugiyono (2011:317), wawancara adalah pertemuan di mana dua orang berkumpul untuk bertukar informasi dan gagasan dengan menggunakan tanya jawab, sehingga dapat menciptakan makna tentang topik tertentu. Selain itu, Nasution yang dikutip oleh Sugiyono (2011:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Hanya dengan mengumpulkan data, atau fakta tentang dunia nyata, para ilmuwan dapat bekerja.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber, yaitu salah satu anggota komunitas dan salah satu tokoh masyarakat asli Betawi yang tinggal di Jakarta. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka tentang perubahan makna budaya Ondel-onde di masyarakat Betawi kontemporer. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mengamati langsung praktik dan penggunaan Ondel-onde dalam berbagai konteks, baik dalam acara budaya maupun kegiatan ngamen di jalanan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui wawancara mendalam. Studi kepustakaan dan penelusuran data online digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Setelah semua data terkumpul, dilakukan reduksi data dengan memilih dan memusatkan perhatian pada data yang diperlukan agar lebih fokus. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan sesuai dengan kondisi di lapangan untuk diteliti lebih lanjut, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi mengenai persepsi masyarakat Betawi terhadap fenomena ondel-onde yang digunakan untuk mengamen.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pertama dengan persiapan dan pengumpulan data, yang dimana peneliti mencari sumber referensi yang relevan dari jurnal dan buku melalui. Peneliti lapangan, juga melakukan observasi wawancara mendalam, menganalisis data, dan melakukan penyusunan laporan penelitian.

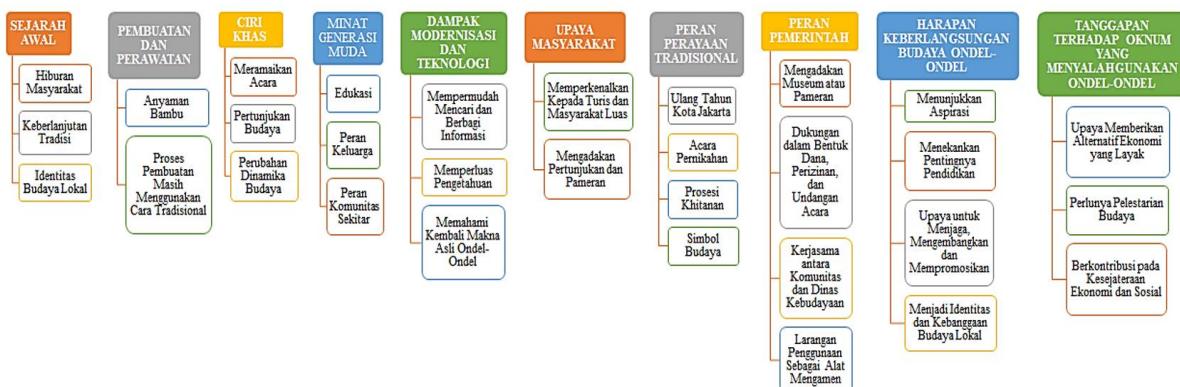
Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang pergeseran nilai kebudayaan Ondel-onde di era modern serta mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan merevitalisasi tradisi budaya ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna pada Ondel ondel dalam masyarakat Betawi. Saat ini, Ondel-onde mengalami perubahan makna. Di masa lalu, Ondel-onde berperan aktif dalam pernikahan adat Betawi, mengiringi calon pengantin. Namun, sekarang Ondel-onde hanya berfungsi sebagai hiasan. Tradisi penyediaan sesajen untuk memanggil roh leluhur sebelum pertunjukan Ondel-onde juga telah ditinggalkan. Awalnya, Ondel-onde memiliki fungsi magis dan ritualistik sebagai penolak bala dan digunakan dalam acara pernikahan serta upacara adat. Dulu, Ondel-onde dipercaya sebagai penolak bala oleh masyarakat Betawi. Kini, peran ini bergeser, dan Ondel-onde lebih sering digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah. Fenomena ngamen menggunakan Ondel-onde di pinggir jalan telah menimbulkan kesadaran baru di masyarakat Betawi tentang penggunaan budaya ini untuk kegiatan ekonomi.

Penggunaan Ondel-onde untuk mengamen di jalanan menjadi fenomena yang cukup marak. Praktik ini mengubah persepsi masyarakat terhadap Ondel ondel, yang sebelumnya dianggap sakral dan bagian integral dari identitas budaya Betawi. Ondel-onde ngamen sering tampil tidak berpasangan dan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan tradisi, seperti baju sadaria, kebaya encim, dan sarung kotak-kotak. Responden pertama yaitu salah satu anggota dari suatu komunitas menyadari bahwa terjadinya perubahan nilai Ondel-onde. Komunitas tersebut masih menjunjung tinggi nilai Ondel-onde agar tidak disalahgunakan untuk mengamen sebagai sumber pencaharian, karena hal tersebut akan menurunkan bahkan menghilangkan makna dan nilai dari Ondel-onde itu sendiri. Sementara responden dua yaitu dari salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa dirinya sangat menyayangkan jika Ondel-onde dibuat untuk mengamen di jalanan.

Karena Ondel-ondele diperuntukkan sebagai cagar budaya atau sebagai ikonnya kota Jakarta dan Betawi, tetapi disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Hasil penelitian Chienita, dkk (2018) menemukan bahwa Ondel-ondele sebagai ikon budaya Betawi, di mana sejak dahulu digunakan dan dipercaya sebagai penolak bala dalam ritual adat. Sedangkan fenomena Ondel-ondele ngamen di jalan kawasan ibukota Jakarta dan kota Tangerang (Tangsel) dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif.



Gambar 1. Bagan

4. Pembahasan

Hasil wawancara memberikan wawasan mengenai perubahan makna Ondel-ondele yang terjadi saat ini mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi. Tingginya tingkat pengangguran dan masuknya pendatang baru ke Jakarta membuat banyak warga Betawi mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, termasuk melalui ngamen dengan Ondel-ondele. Dampak dari fenomena ini adalah timbulnya kekhawatiran dan kritik dari masyarakat Betawi yang melihat Ondel-ondele sebagai simbol budaya yang sakral. Mereka merasa penggunaan Ondel-ondele untuk mengamen merendahkan nilai tradisional dan estetika kesenian Betawi. Namun, ada juga pandangan yang melihat perubahan ini sebagai adaptasi dan cara mempertahankan relevansi budaya dalam konteks modern dan urban. Perkembangan ini menuai perhatian masyarakat Betawi terkait penampilan Ondel-ondele ngamen yang kurang memadai. Banyak Ondel-ondele tampil tidak berpasangan dan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan tradisi, seperti kebaya encim atau sarung kotak kotak. Alat musik dan pakaian adat yang seharusnya melengkapi penampilan Ondel-ondele sering kali absen, sehingga mengurangi nilai artistik dan budaya pertunjukkan tersebut. Masyarakat Betawi merasa prihatin dan kecewa melihat Ondel-ondele digunakan untuk mengamen dengan cara yang tidak layak.

Perubahan makna dan fungsi Ondel ondele memiliki implikasi terhadap identitas etnis masyarakat Betawi. Di satu sisi, ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas budaya Betawi dalam menghadapi perubahan zaman. Di sisi lain, ini juga menimbulkan perdebatan mengenai bagaimana budaya tradisional seharusnya dipertahankan dan dihormati dalam konteks yang berubah. Sebagian besar masyarakat Betawi memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan Ondel-ondele dalam kegiatan mengamen. Mereka percaya bahwa Ondel-ondele seharusnya dihormati sebagai simbol budaya dan kesenian yang berharga, bukan sekadar alat untuk mendapatkan penghasilan. Meskipun mereka memahami kebutuhan ekonomi para pengamen, masyarakat tetap tidak setuju dengan penggunaan Ondel-ondele untuk tujuan ini. Fenomena Ondel-ondele ngamen telah mengubah persepsi masyarakat terhadap Ondel-ondele, yang sebelumnya dihargai sebagai simbol budaya Betawi. Banyak yang merasa bahwa nilai budaya Ondel-ondele telah terkikis karena digunakan untuk mencari nafkah. Meskipun ada yang memberikan uang sebagai bentuk kepedulian, dukungan ini tidak berarti mereka mendukung penggunaan Ondel-ondele untuk mengamen.

Menggunakan Ondel-ondele sebagai sarana penghasilan menandakan transformasi budaya dari yang sakral menjadi profan. Fenomena ini menekankan perlunya dialog dan upaya pelestarian budaya yang mempertimbangkan keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Pemerintah DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan telah melarang penggunaan Ondel-ondele untuk mengamen, menyebabkan penurunan jumlah pengamen di jalanan. Namun, larangan ini belum memberikan solusi bagi pengamen yang bergantung pada kegiatan tersebut. Mereka tetap mengamen meskipun harus bermain kucing-kucingan dengan Satpol PP. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerja sama antara Pemerintah

DKI, Lembaga Kebudayaan Betawi, sanggar seni, dan komunitas budaya. Semua pihak harus bekerja sama untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Betawi, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat yang terlibat.

Peneliti telah melakukan keterkaitan antara nilai kebudayaan Ondel-ondei Betawi dengan peran gender dan religiusitas. Kita sudah mengetahui bahwa Ondel-ondei adalah ikon kebudayaan Betawi yang memiliki makna dan nilai budaya mendalam. Ondel-ondei awalnya dikenal sebagai Barongan atau Reog di Betawi, yang digunakan dalam upacara penolak bala. Ini menunjukkan bahwa ondel-ondei memiliki fungsi religius dan spiritual sejak awal. Masyarakat Betawi percaya bahwa ondel-ondei dapat melindungi mereka dari roh jahat dan gangguan gaib. Ondel-ondei sering kali digambarkan dengan wajah yang menyeramkan, yang bertujuan untuk menakuti roh jahat. Warna-warna pada kostum ondel-ondei juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan perlindungan spiritual, seperti warna merah melambangkan keberanian dan perlindungan, sedangkan putih melambangkan kesucian dan ketulusan.

Ondel-ondei sering digunakan dalam berbagai upacara adat Betawi yang memiliki unsur keagamaan, seperti sebagai bagian dari prosesi pernikahan untuk memberkati pasangan baru dan melindungi mereka dari gangguan jahat. Musik yang mengiringi ondel-ondei sering kali terdiri dari alat musik tradisional seperti gambang, gendang, dan gong. Musik dan tarian dalam konteks ondel ondei ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan harapan baik.

Budaya ondel-ondei mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang penting dalam masyarakat Betawi, seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini sering kali diintegrasikan dengan ajaran agama, sehingga memperkuat keterkaitan antara kebudayaan dan religiusitas. Meskipun ondel-ondei telah mengalami berbagai perubahan dan modernisasi, nilai-nilai religius dan budaya tetap dipertahankan. Masyarakat Betawi tetap menghormati tradisi ini dan sering kali mengaitkannya dengan identitas religius mereka. Secara keseluruhan, ondel-ondei bukan hanya sebuah simbol budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius yang mendalam dalam masyarakat Betawi. Tradisi ini mengajarkan pentingnya perlindungan spiritual, keberanian, dan solidaritas yang semuanya memiliki keterkaitan erat dengan aspek religiusitas.

Sementara Ondel-ondei dalam peran gender ialah Ondel-ondei selalu hadir dalam pasangan laki-laki dan perempuan yang melambangkan keseimbangan dan harmonisasi dalam kehidupan sosial dan budaya Betawi. Pasangan ini menggambarkan nilai-nilai gender dalam konteks ritual dan estetika, di mana peran laki-laki melengkapi dan perempuan dan saling bersama-sama memberikan makna yang penuh dalam setiap penampilan dan upacara adat. Namun, peran gender ini sering diabaikan dalam praktik pengamen Ondel Ondel saat ini.

Pengamen Ondel Ondel seringkali terlihat tidak serasi dan kostum yang mereka kenakan tidak sesuai dengan pakaian adat yang seharusnya mereka kenakan. Fenomena ini mencerminkan tersingkirnya nilai-nilai gender tradisional dalam kesenian onder-onder. Ondel-ondei yang semestinya melambangkan pasangan dan keseimbangan kini sering kali tampil sendiri, menghilangkan aspek gender yang penting dalam budaya Betawi. (Callula et al., 2022) pengamen jalanan kerap muncul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota-kota.

Selain itu, peran gender juga terlihat dalam bagaimana masyarakat memandang Ondel-ondei. Pada masa lalu, peran onde ondei sebagai penjaga dan bagian upacara pernikahan juga mencerminkan pentingnya peran laki-laki dan perempuan dalam ritual adat Betawi. Ondel-ondei laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam memberikan berkat dan perlindungan kepada pasangan pengantin. Namun seiring dengan menjelmaanya fungsi onder-onder menjadi sarana mencari nafkah, nilai-nilai tersebut semakin terkikis dan peran laki-laki dan perempuan dalam budaya ondel-ondei semakin memudar. Perubahan ini tidak hanya mengubah persepsi masyarakat terhadap ondel ondei sebagai simbol budaya, tetapi juga bagaimana nilai-nilai gender dalam budaya Betawi diadaptasi dan bahkan diabaikan dalam konteks perekonomian modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan makna Ondel-ondei mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi, seperti tingginya pengangguran dan masuknya pendatang baru ke Jakarta, yang mendorong mereka mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, termasuk ngamen dengan Ondel-ondei. Meskipun ini menunjukkan adaptasi budaya dalam konteks modern, banyak masyarakat Betawi merasa penggunaan Ondel-ondei untuk mengamen merendahkan nilai tradisional dan estetika kesenian Betawi. Fenomena ini juga menyoroti penampilan Ondel ondei yang tidak

sesuai tradisi, mengurangi nilai artistik dan budaya pertunjukan tersebut. Perubahan ini mengimplikasikan masyarakat Betawi, identitas etnis menimbulkan perdebatan tentang bagaimana budaya tradisional seharusnya dipertahankan dan dihormati. Sebagian besar masyarakat Betawi memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan Ondel-ondei dalam kegiatan mengamen, meskipun memahami kebutuhan ekonomi para pengamen.

Pemerintah DKI Jakarta telah melarang penggunaan Ondel-ondei untuk mengamen, namun hal ini belum memberikan solusi bagi pengamen yang bergantung pada kegiatan tersebut. Perubahan fungsi Ondel-ondei dari sakral menjadi profan menunjukkan perlunya dialog dan upaya pelestarian budaya yang seimbang antara tradisi dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti peran gender dan religiusitas dalam budaya Ondel-ondei yang semakin terkikis seiring dengan modernisasi, menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan gender dalam konteks perubahan zaman.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan makna Ondel-ondei dalam masyarakat Betawi mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, seperti pengangguran dan pendatang baru di Jakarta. Penggunaan Ondel-ondei untuk mengamen di jalanan, meskipun sebagai bentuk adaptasi budaya modern, menimbulkan kritik karena dianggap merendahkan nilai tradisional dan estetika Betawi. Penampilan Ondel-ondei yang tidak sesuai tradisi mengurangi nilai artistik dan budaya, serta menimbulkan perdebatan mengenai cara mempertahankan dan menghormati budaya tradisional. Meskipun pemerintah telah melarang penggunaan Ondel-ondei untuk mengamen, solusi yang komprehensif masih diperlukan. Penelitian ini juga menyoroti terkikisnya nilai-nilai gender dan religiusitas dalam budaya Ondel-ondei akibat modernisasi, menggarisbawahi pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan gender dalam konteks perubahan zaman.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kamu ucapan kepada Ibu Melina Lestari selaku dosen pengampu mata kuliah Lintas Budaya yang telah memberikan banyak masukan sehingga artikel kami selesai tepat pada waktunya. Terima kasih juga kami ucapan kepada dua narasumber kami yaitu Bapak Hendri dan Ibu Saidah yang telah menyediakan waktu dan memberi informasi dalam penulisan ini.

Referensi

- Callula, S. A., Nolani, P. S., & Ramadhan, M. R. (2022). Strategi mempertahankan budaya ondel-ondei dalam revitalisasi kebudayaan Betawi. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 304–317.
- Castles, L. (2007). *Profil etnik Jakarta* (G. Triwira, Trans.). Jakarta: Mashup Jakarta.
- Chienita, I., Susanto, E., & Irenm, S. (2018). Persepsi masyarakat Betawi terhadap ondel-ondei ngamen. *Jurnal Komunikasi*, 380–386. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/index>
- Dharsono. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Evaluasi pelaksanaan strategi komunikasi dalam melestarikan ondel-ondei di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Global*. Retrieved from <https://usk.ac.id>
- Faizah, N., Zid, M., & Ode, S. H. (2018). Mobilitas sosial dan identitas etnis Betawi (Studi terhadap perubahan fungsi dan pola persebaran kesenian ondel-ondei di DKI Jakarta). *Jurnal Spatial: Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 18(1), 36–50. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/spatial/article/download/7423/5311>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kusumadinata, F. D., Putri, M. T. G., & Rosita, D. Q. (2022). Eksplorasi nilai-nilai karakter budaya Betawi dalam wujud ondel-onde. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(2), 92–98.

Maharani, A. (2021). Mengenal 5 ragam budaya Betawi yang unik banget. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/travel/journal/auliamaharani/mengenal-5-ragam-budaya-betawi-yang-unik-banget>

Ondel-onde dan pertarungan belief masyarakat Betawi. (2022). *Kompas Megapolitan*. <https://megapolitan.kompas.com>

Paramita, S. (2018). Pergeseran makna budaya ondel-onde pada masyarakat Betawi modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 133–138.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi*. https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produkhumum/NO.11__.pdf

Saputra, Y. A. (2009). *Profil seni budaya Betawi*. Jakarta: Jakarta City Government Tourism and Culture Office.

Shafa, I., Kumbara, A. A. N. A., & Suwena, I. W. (2022). Bentuk transformasi pertunjukan ondel-onde di Kelurahan Warakas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 35–45.

Sumarjo, Y. (1992). *Perkembangan teater modern dan sastra drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.